




EDITORIAL

Jurnal SALAM Volume 14 Nomor 2 Juli-Desember 2011 menyajikan sembilan artikel. Sesuai dengan misi Jurnal Salam sebagai media untuk mengomunikasikan hasil kajian dari berbagai disiplin keilmuan, maka semua artikel yang disajikan dalam Jurnal Salam edisi terbaru ini memiliki topik yang beragam. Salah satu topik yang disajikan pada edisi ini adalah media warisan yang dibahas dengan menarik oleh Muslimin Machmud. Dalam artikel berjudul, *Komunikasi Kearifan Lokal Etnis Makassar Melalui Warisan Sinrilik*, Muslimin Machmud mengkaji sinrilik sebagai media yang sangat populer di kalangan etnis Makassar. Sinrilik, menurut Muslimin Machmud, merupakan prosa lirik khas Makassar yang biasanya dituturkan dengan membacakan sebuah naskah tulisan ataupun dihafal. Isi pesannya kadang-kadang berupa curahan perasaan dalam syair asmara atau percintaan, ratapan atau kesedihan karena meninggalnya seseorang, atau syair tentang kepahlawanan, keperwiraan, keberanian, sejarah, cinta alam persekitaran, kekuasaan Tuhan dan sebagainya. Penyampaian pesannya dapat berupa gabungan antara bentuk komunikasi lisan dan bukan lisan. Bentuk komunikasi lisan muncul ketika pemain *sinrilik* menuturkan cerita yang dibawakan, sementara bentuk komunikasi bukan lisan muncul ketika pemain sinrilik menggunakan simbol-simbol yang maknanya mereka pahami bersama, misalnya alat musik yang disebut keso-keso. Atau ketika pemain *sinrilik* menggunakan atribut (kostum, sarung, ataupun pasapu) dengan memilih warna tertentu dengan makna yang berbeda-beda.

Topik lainnya yang disajikan pada edisi ini adalah tentang gender. Topik ini dibahas oleh Khozin lewat artikel yang berjudul, *Pengarusutamaan Gender (Gender Mainstreaming) dalam Pendidikan Islam*. Dalam artikel ini, Khozin coba mengungkap apa yang ia sebut dengan paradoks antara idealitas dan realitas yang terjadi dalam pendidikan. Banyak kesenjangan yang ditemukannya dalam pendidikan Islam. Tetapi yang menjadi titik perhatian pada artikel yang ditulis oleh mahasiswa program doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Jati itu, adalah bias gender dalam praktik pendidikan Islam. Menurut Khozin, Islam sebenarnya memiliki "visi kesetaraan" dalam memosisikan kaum perempuan di ranah publik. Tapi "visi kesetaraan" tersebut terkalahkan oleh suatu konstruksi budaya yang cenderung mengerdilkan dan malah memarginalkan posisi kaum perempuan. Konstruksi ini perlu direkonstruksi. Untuk melakukan rekonstruksi ini pendidikan Islam memiliki posisi strategis.





Menurut Khozin, pendidikan Islam bisa melakukan peran pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*).

Artikel berikutnya yang menarik dicermati adalah artikel tentang nikah misyar yang ditulis oleh Moh Nurhakim dan Khairi Fadly. Pernikahan ini dapat dikatakan sebagai bentuk pernikahan yang "tidak umum". Dari sisi hukum, hingga saat ini masih diperdebatkan hukumnya oleh para ulama. Pernikahan *misyār* adalah sebuah bentuk pernikahan di mana pihak wanita tidak menuntut pemenuhan hak yang bersifat material. Wanita yang melakukan nikah misyar hanya menuntut pemenuhan nafkah batin. Selain itu, pernikahan misyar juga dijadikan sebagai suatu pranata sosial untuk melepas kelajangan pihak wanita. Secara sosiologis, pernikahan misyar ini biasanya berlaku kepada wanita yang berkedudukan tinggi atau berharta yang banyak tetapi masih belum kawin karena belum ada laki-laki yang mau mendekati wanita tersebut. Hal selanjutnya yang mendapat sorotan tajam dari kedua penulis adalah status hukum nikah misyar. Pandangan ulama terkait dengan praktik nikah misyar ini, menurut Moh. Nurhakim dan Khairi Fadly, terbelah ke dalam dua kubu: kelompok yang membolehkan dan kelompok yang mengharamkan.

â

Tidak kalah menarik dari tiga artikel tersebut, adalah artikel yang ditulis oleh Anas Tain yang coba mengkaji kemiskinan yang dialami oleh kaum nelayan. Kemiskinan yang dialami oleh komunitas yang menyangga perekonomian lewat sektor kelautan ini justru terjadi di tengah-tengah proses modernisasi perikanan (*blue revolution*). Di satu pihak, menurut Anas Tain, modernisasi ini mengakibatkan banyak perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan. Tetapi tidak semua lapisan masyarakat nelayan dapat menikmati berkah modernisasi perikanan tersebut. Yang terjadi justru sebaliknya, yakni melebarnya kesenjangan sosial ekonomi antar kelompok sosial dalam masyarakat nelayan dan meluasnya kemiskinan. Pada rumahtangga nelayan miskin untuk bisa mempertahankan hidup, mereka tetap mengeksploitasi sumberdaya perikanan yang telah mengalami *overfishing* bahkan dengan cara yang destruktif sekalipun. Hal ini seperti ini menurut Anas Tain, memicu *destructive fishing* yang kemudian mengacaukan mata rantai makanan. Untuk itu diperlukan penanggulangan kemiskinan nelayan dengan suatu strategi besar yang bersifat holistik dengan program yang saling mendukung satu dengan lainnya. Dalam artikelnya, Anas Tain menekankan pentingnya dilakukan perubahan alat tangkap, perubahan orientasi jenis tangkapan, mengembangkan pekerjaan lain selain melaut serta aneka pekerjaan yang dilakukan istri/anak nelayan.



Selain empat artikel tersebut, masih ada lima artikel lainnya yang menarik untuk dibaca, yaitu: *Diskursus Islam dan Hak Asasi Manusia di Indonesia: Perspektif Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia* (Syamsul Arifin); *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal* (Tobroni); *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Malang* (Akhsanul In'am); *Bridging The Gap: Islamic Movements, Democracy, and Civil Society in Indonesia* (Ishomuddin); dan *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Official Website Perusahaan Publik Indonesia* (Ihyaul Ulum, Endang Dwi Wahjuni, Dian Edi Sasongko).

